

## BAB II

## LANDASAN TEORI

### A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan, kata ini juga dilekatkan kepada Islam, telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia masing-masing. Namun pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam menurut para ahli, diantaranya yaitu :

1. Menurut Abdurrahman Saleh, yang dikutip oleh Zuhairini :

Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai way of life (jalan kehidupan).<sup>1</sup>

2. Menurut Prof. DR. Azyumardi Azra MA.

Pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT. kepada Muhammad Saw.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, ( Solo : Ramadhani, 1993), 10

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Esei-esei intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 1998), 5.

3. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi.

Pendidikan Agama Islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan agama Islam, dengan maksud merealisasikan tujuan Islam didalam kehidupan individu dan masyarakat, yakni dalam seluruh lapangan kehidupan.<sup>3</sup>

4. Menurut Drs. Muhaimin MA. Drs Abd. Mujib

Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak-anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.<sup>4</sup>

### 5. Menurut Syahminan Zaini

Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam agar tercapai kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.<sup>5</sup>

## 6. Menurut A. Marimba

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>6</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan agama Islam diatas maka dapat disimpulkan yakni usaha secara sistematis dan pragmatis berupa bimbingan dan asuhan yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

<sup>3</sup>Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1996), 49.

<sup>4</sup>Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), 136.

<sup>5</sup>Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1986), 6.

<sup>6</sup>Ahamad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al Ma'arif, 1989), 23.





Adalah dasar dari undang-undang 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi sebagai berikut :

Ayat 1 : “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa  
Ayat 2 : “Negara menjamin Kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.”<sup>8</sup>







pendidikan agama. Sebab tanpa adanya pendidikan agama orang akan semakin jauh dari agama yang benar.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tiap-tiap usaha pasti mempunyai tujuan. Demikian juga dengan pendidikan agama Islam. Dalam hal ini, penulis mengemukakan beberapa pendapat dari para ahli pendidikan mengenai tujuan Pendidikan Agama Islam, diantaranya :

a. Menurut Ahmad D. Marimba,

Tujuan akhir Pendidikan Agama Islam adalah terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan yang dimaksud dengan kepribadian muslim ialah kepribadian seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya maupun filsafat hidupnya dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.<sup>14</sup>

b. Menurut Athiya' Al Abrosy

Tujuan utama dan tertinggi dari pendidikan Islam adalah bukanlah sekedar mengajarkan kepada anak apa yang diketahui mereka, tetapi lebih dari itu, yaitu menanamkan fadlilah membiasakan bermoral tinggi, sopan santun Islamiyah, tingkah laku yang baik sehingga hidup ini menjadi suci; kesucian dengan keikhlasan.<sup>15</sup>

c. Menurut haji Mahmud Yunus

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemuda, dan orang dewasa supaya menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh, dan berakhlak mulia, sehingga ia

<sup>14</sup> Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 46.

<sup>15</sup>M. Athiyah al-Abrosy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), 105.

Al Islamiyah Fil Qur'an Al Karim", membagi tujuan pendidikan

1) Tujuan Umum Pendidikan Islam adalah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Hal ini seiring dengan diciptakannya manusia oleh Allah yaitu untuk beribadah kepada-Nya.

Berdasarkan beberapa rumusan tujuan pendidikan agama Islam tersebut

maka dapat disimpulkan bahwa Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk muslim yang sempurna yakni berkepribadian mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas dan pandai, serta bertaqwa kepada Allah SWT.

Anak adalah makhluk ciptaan Allah SWT. yang hadir di tengah keluarga atas dasar fitrah. Mereka menjadi sumber kebahagiaan keluarga yang harus di jaga dan dipertahankan kesuciannya oleh kedua orang tuanya dan seluruh anggota keluarga lainnya, guna melestarikan pertumbuhan kepribadian mereka secara

<sup>16</sup>Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta : Bidakarya Agung, 1983), 13.

<sup>17</sup>Uman, *Ikhtisar*, 16.



totalitas. Dalam Al Qur'an Surat Al Tahrim ayat 6, Allah SWT. memerintahkan segenap orang-orang beriman agar memelihara dirinya dan keluarganya dengan penuh tanggung jawab supaya mereka terhindar dari bahaya dunia akhirat.

Menindaklanjuti tugas kewajiban ini, maka orang tua dituntut sebagai pendidik utama dan pertama bagi putra-putrinya, Orang tua harus berperan sebagai pendidik dalam memberikan pelajaran dan pengajaran kepada mereka agar mampu bertahan sebagai makhluk fitrah. Mereka harus terjaga dari kesengsaraan hidup dunia dan akhiratnya, supaya bertahan dalam kedudukannya sebagai *Ahsani Taqwim* (sebaik kejadiannya).

Anak sebagai amanah dari Allah, maka orang tua diwajibkan menjaga keselamatan lahir dan kesucian batinnya. Orang tua wajib mengupayakan dana yang cukup untuk pembiayaan keperluan jasmani anaknya, tetapi yang lebih penting adalah berusaha mencerdaskan mereka dan memperbaiki budi pekertinya. Dengan kata lain pola pendidik orang tua terhadap anak keserasian antara pemenuhan kepentingan jasmani dengan pendidikan keagamaan dan budi pekerti.

Adapun pembinaan pendidikan bagi seorang muslim dan muslimah yang baik dapat direalisasikan dalam tiga masalah :

1. Menumbuhkan dan mengembangkan segi-segi yang positif, membangkitkan bakat-bakatnya yang luhur dan kreativitasnya yang membangun, dengan mewarnai ketiganya dengan warna dan corak Islam.

### 1. Memberikan Perhatian Yang cukup

Yang dimaksud Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan senantiasa mengikuti perkembangan anak baik dalam pembinaan akhlak maupun moral.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata, Perhatian ialah suatu pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu obyek dan banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan.<sup>20</sup>

<sup>18</sup>Nasy'at Al-Masri, *Menyambut Kedatangan Bayi*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), 59.

<sup>19</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Dalam Islam*, (Semarang : CV. Asy syifa', 1981), 123.

<sup>20</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, ( Jakarta : Rajawali Pers, 1991), 13.

Dengan demikian yang dimaksud dengan perhatian orang tua adalah suatu perbuatan atau tindakan dalam rangka memberikan pendidikan, pembinaan serta kebutuhan-kebutuhan lain yang dipandang perlu pada anaknya.

Pendidikan adalah suatu yang penting. Kebanyakan orang tua dewasa ini kurang mampu berfikir tentangnya. Sebagian berpendapat bahwa pendidikan dimulai ketika anak mencapai usia tertentu, yakni usia tamyiz atau sesudahnya. Ini adalah kesalahan orang yang biasa jatuh padanya. Mereka kurang menaruh perhatian kepada pendidikan anak-anak di waktu kecil sehingga anak tumbuh di dalam kebengkokkan. Selanjutnya orang tua tidak mampu meluruskan kebengkokkan itu. maka berkembanglah bangsa yang lemah imannya, lemah ketaatannya, berjalan di atas maksiat dan buruk perangainya.

Pada hakekatnya, Orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tidak mudah terjerumus, dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendirinya maupun merugikan orang lain. Harapan kiranya akan lebih mudah terwujud, apabila sejak semula orang tua telah menyadari akan peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak.

Keberadaan seorang anak merupakan buah dari perkawinan dengan keinginan fitri dari suami dan istri. Perkawinan tanpa anak bagaikan pohon tanpa



Islam telah memperhatikan kepada orang tua dan para pendidik lainnya untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengontrol anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan.

يَأْيِهَا الَّذِينَ أَمِنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ. (التحریم : ٦)

Berdasarkan ayat di atas, maka diwajibkan atas setiap orang tua mendidik anaknya supaya beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia. Maksud dari pendidikan tersebut tidak lepas dari masalah perhatian kepada anak mereka dan bentuk memberikan pendidikan yang baik, memberikan motivasi agar kelak anak-anak senantiasa melakukan perbuatan yang baik.

<sup>22</sup> *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 950.

Dengan begitu orang tua yang tidak memiliki perhatian serius terhadap anak-anak dengan tidak memberi bimbingan tentang hal-hal positif dan bermanfaat, berarti dia telah dengan sengaja melakukan tindakan kriminal dengan menjerumuskan mereka ke dalam lembah kegelapan. Sudah maklum, bahwa dekadensi moral anak serta kerusakan moral lainnya, banyak disebabkan oleh kelalaian orang tua dalam memperhatikan pendidikan anak serta memperkenalkan mereka pada agama, terutama pada saat mereka masih dalam periode-periode awal perkembangan fisik atau psikinya.

Kewajiban orang tua tidak cukup dengan hanya memberikan uang kepada anak, tetapi hendaknya dapat menyediakan waktu beberapa jam untuk mendidik anak mereka. Menyerahkan pendidikan anak kepada lembaga pendidikan lain yakni sekolah, bukan berarti pendidikan anak ialah di geser ke sekolah.<sup>23</sup>

Hubungan orang tua dengan anak sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik, karena anak didik dapat kesempatan yang cukup dan baik untuk bertumbuh dan berkembang. Akan tetapi bila hubungan antar anggota keluarga tidak serasi, banyak perselisihan dan pertengkaran di dalam keluarga, juga akan membawa dampak kepada anak. Di mana pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah

<sup>23</sup>Kahar Masyur, *Memhina Moral dan Akhlak Anak*, ( Jakarta : Renika Cipta, 1994),







seterusnya. Pada awal perkembangannya yang demikian itu, bayi hanya mendengar dan menirukan apa yang dituntunkan oleh orang tuanya, terutama ibu.<sup>27</sup>

Sebagaimana dijelaskan di atas, maka setiap anak, terutama pada periode awal pertumbuhannya, senang meniru orang tuanya. Anak laki-laki biasanya suka meniru ayahnya dan anak perempuan suka meniru ibunya. Kedua orang tua itu selalu menjadi kebanggaannya, menjadi figur idealnya. Jika orang tuanya selalu terlihat rukun, damai, harmonis maka keadaan itu akan menyenangkan anaknya, juga membawa rasa tenang dalam jiwanya. Ketenangan jiwa anak tersebut akan memberikan pengaruh pada tingkah lakunya baik di rumah maupun di luar rumah.

Sebagai orang tua muslim tentu mengharapkan agar anak-anaknya akan tumbuh dewasa menjadi insan-insan yang berpribadi muslim sejati. Untuk merealisasikannya maka terlebih dahulu orang tua harus menjadi figur yang benar-benar berpribadi muslim sejati. Jangan bertindak munafik ! mengharapkan anak-anaknya menjadi anak-anak yang shaleh, sementara pendidiknya sendiri tiada pantas disebut sebagai insan shaleh! Jika demikian, maka sama halnya dengan mendidik anak-anaknya menjadi calon-calon insan munafik !

Anak-anak bukanlah benda mati yang tiada bisa memberikan penilaian. Kita ingat, bahwa mereka pun makhluk independen yang memiliki kelengkapan biologis yang sama dengan orang tua. Mereka punya hati, punya akal dan punya

<sup>27</sup>M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2000), 117.







Hendaknya ada sopan santun anak-anak itu di bentuk sejak dari kecilnya, karcana ketika masih kecilnya mudah membentuk dan mengasuhnya. Belum dirumuskan oleh adat istiadat yang sukar meninggalkannya. Tiap-tiap manusia bila telah terbiasa mengerjakannya dan mentabiatkan sesuatu pekerti sejak kecil yang baik/ yang buruk sukarlah untuk membelokkannya kepada yang lain apabila ia telah besar, padahal masa jadi anak-anak itu hanya sebentar.<sup>31</sup>

Dalam hal itu, Ibnu Jauzi berpesan, yang intinya adalah :

Sesungguhnya kebangkitan angkatan muda adalah amanat yang diletakkan di tangan para orang tua sekarang ini. Sesungguhnya kesucian hati para pemuda adalah sebersih permata putih bening. Jika sebagai orang tua sekarang membiasakan mereka kepada kebaikan, pastilah mereka akan menjadi orang-orang yang baik.<sup>32</sup>

<sup>32</sup>Hasyim, *Anak Shaleh II*, 162.

Karena memang biasanya tingkah laku, cara berbicara, dan berbuat akan ditiru oleh anak, maka dengan teladan ini melahirkan gejala-gejala positif, yaitu penyamaan diri dengan orang yang ditiru.<sup>33</sup>

Dengan demikian yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam hal ini adalah kejelasan tentang tingkah laku, mana yang harus ditiru atau sebaliknya. Karena dengan teladan ini dimaksudkan untuk membiasakan anak dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Akhirnya, apabila perbuatan orang tua, sudah sesuai dengan ajaran agama serta kemudian ditiru oleh anak, maka kemungkinan besar akan tercapailah tujuan orang tua dalam mendidik anak-anaknya menjadi manusia yang berguna bagi nusa, bangsa, terutama agama. Lebih dari itu pendidikan yang berlangsung dalam keluarga betul-betul terlaksana secara intensif.

### 3. Menanamkan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Amanat adalah sesuatu yang wajib dipertanggungjawabkan. Jelas, tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tidaklah kecil. Secara umum tanggung jawab itu adalah berusaha mendewasakan anak. Dalam mendewasakan yang terpenting adalah menanamkan

<sup>11</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 42.





Sesungguhnya menanamkan pendidikan Islam kepada anak-anak merupakan tanggung jawab bersama antara suami dan isteri. Dalam hal ini istrilah yang lebih dekat kepada anak-anak mereka ketika mereka masih balita. Istri harus menanamkan kepada mereka ajaran-ajaran Islam, melatih dan membiasakan mereka melakukan sesuatu sesuai hukum-hukum Islam, dan menghiiasi diri dengan akhlak yang mulia. Sedangkan bagi suami, hendaknya ia membantu istrinya dalam mendidik anak-anak mereka sejak kecil.<sup>37</sup>

Disini juga jelas bagaimana pentingnya peranan orang tua untuk menenangkan pandangan hidup keagamaan terhadap anak didiknya. Agama anak didik yang akan dianut semata-mata bergantung pada pengaruh orang tua dan alam sekitarnya. Dasar-dasar pendidikan agama ini harus ada ditanamkan sejak anak didik itu masih muda, karena kalau tidak demikian halnya kemungkinan mengalami kesulitan kelak untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diberikan pada masa dewasa.

<sup>17</sup> Mahmud Al Shabbagh, *Tuntutan Keluarga Bahagia Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 156.





Qur'an lidah mereka akan menjadi lincah, jiwa-jiwa mereka akan berkembang dengan subur, hati mereka akan memiliki daya konsentrasi (khusus) yang tinggi, yang pada akhirnya kualitas keimanan yang tinggi akan benar-benar mengakar di dalam jiwanya (mereka), sejak mereka masih usia kanak-kanak.

Pada usia ini, anak-anak memang hanya menghafal tanpa mengerti artinya, karena hanya sekedar untuk menfasihkan bacaan dan menanamkan jiwa keagamaan kepada mereka.

Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Sina dalam bukunya as-Siyasah  
berwasiat :

Agar pendidikan anak-anak dimulai pada saat akal dan fisiknya sedang dalam masa perkembangan dengan mengajarkan al Qur'an, sehingga mereka bisa mengenyam dan menikmati bahasa asli dan dasar-dasar keimanan akan tertanam di dalam jiwa mereka.<sup>40</sup>

Setelah anak hafal beberapa surat pendek atau sebagian dari Juz Amma, barulah ia diajarkan menulis huruf arab.<sup>41</sup> Dengan demikian bila anak telah pandai membaca dan menulis huruf al Qur'an, terlebih pula bila mudah menghafalkannya, sungguh suatu bekal yang utama bagi memahami agama (ajaran Islam) pada usia selanjutnya.

c. Mengajarkan Shalat

Islam telah memberikan ketentuan tegas (wajib) kepada orang tua untuk mengajari kepada anak-anaknya tentang masalah agama, terutama tentang shalat sebagai tiang agama. Aktivitas ini perlu dilakukan sejak mereka masih dalam masa

<sup>40</sup> *Ibid.*, 145.

<sup>41</sup> Hasyim, *Anak Shaleh II*, 107.

Shalat sebagai bagian dari rukun Islam dilaksanakan secara rutin dalam waktu-waktu yang sudah ditentukan. Selain itu shalat merupakan ibadah yang paling sering dilakukan yaitu lima kali dalam sehari semalam.

Barangkali karena latar belakang ini pula yang termuat dalam anjuran Rasulullah Saw. agar anak di usia 7 tahun dibiasakan menunaikan shalat. Dan kalau ia sudah berumur 10 tahun tidak juga mengerjakan shalat maka dia boleh dipukul dengan pukulan yang tidak membahayakan. Sabda Rasulullah Saw. :

مروا اولادكم بالصلاة فاذا بلغ سبع السنين.

“Suruhlah anak-anakmu shalat kalau sudah berumur 7 tahun, dan kalau sudah berumur 10 tahun tidak mau shalat, maka pukullah ia”.<sup>42</sup>

Dalam rentang usia 7-10 tahun memang sudah memiliki kemampuan untuk mengemban amanat itu. pertama, anak-anak sudah memiliki kemampuan untuk mengingat bacaan-bacaan shalat, karena perkembangan intelektualnya sudah memungkinkan untuk itu. kemudian yang kedua, anak-anak juga sudah memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab dan tugas yang diberikan kepadanya.<sup>43</sup>

<sup>42</sup>Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam rumah Tangga*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1996).

<sup>43</sup> Jalaluddin, *Memperiapkan Anak Sholeh*, (Jakarta : Trigunting, 1996), 87

Adapun A. Mujab Mahally mengatakan, Bahwa :

Cara mendidik anak melakukan shalat secara rutin, bisa dilakukan dengan membiasakan anak diajak ke Masjid, diajak berjama'ah, menghadihkan kepada mereka buku-buku tentang tata cara melakukan shalat, sehingga seluruh keluarga bisa mendalami syarat dan rukun Shalat.<sup>44</sup>

Dengan demikian, kewajiban mendidik anak melaksanakan shalat itu harus dilakukan sejak dini. Jangan sampai anak sudah berumur sepuluh tahun belum bisa melakukan shalat tentu saja ini menyangkut pula masalah kewajiban mendidik wudhu', sebab shalat tidak sah bila tidak disertai wudhu'.

d. Mengenalkan Halal-Haram

Kewajiban mengenalkan halal haram (termasuk hal-hal yang mengarah kepadanya) kepada anak-anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua. Metode pengajarannya harus disesuaikan dengan perkembangan dan kondisi psikologis anak. Dengan begitu anak bisa tumbuh berkembang dalam “kebiasaan” berbakti kepada Allah serta menjauhi yang dicegah dan dilarang (diharamkan).<sup>45</sup>

Sungguh sebuah kenyataan yang menyedihkan jika anak tumbuh menjadi pemuda dengan karakter dan kepribadian, di mana perbuatan maksiat (haram) menjadi hobi mereka, gara-gara tidak mengerti dan tidak mendapat pengajaran serta pengawasan yang serius dari orang tua ketika mereka masih kanak-kanak.

Dengan demikian Islam memikulkan tanggung jawab ini di pundak orang tua. Orang tua adalah “pemelihara”, dan setiap pemelihara akan dimintai

<sup>44</sup>Mudjab Mahally, *Kewajiban Timbaki Balik Orang tua anak*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1991), 139.

<sup>45</sup> Abdul Hamid, *Kegelesahan*, 150



Demikian penanaman pendidikan agama oleh orang tua kepada anaknya, kalau disimpulkan mengandung nilai-nilai keagamaan yang berupa :

- membiasakan anak agar kelak bila dewasa tidak segan atau malas mengerjakan ibadah seperti shalat, puasa karena sudah terbiasa sejak kecil.
- Mendidik anak untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah kepada manusia sehingga dapat mempertebal rasa keimanannya dan bila telah dewasa kelak tidak mengingkari terhadap nikmat.

- Mendidik anak untuk mengetahui norma-norma bahwa setiap sesuatu itu mempunyai norma dan ketentuan yang tidak boleh dilanggar. Karena apabila telah mengenal norma-norma sejak kecil mereka tidak akan mengalami kesulitan hidup di tengah-tengah masyarakat.
- Menanamkan jiwa keagamaan pada anak tentang segala yang diperintahkan agama dan meninggalkan segala yang dilarang agama sehingga anak tetap konsisten terhadap agama-Nya.

Menghadapi kenyataan yang demikian itu, orang tua sebagai pemegang peranan amanat penting dalam mendidik anak dengan pendidikan agama haruslah tetap terbina dengan baik agar nantinya kelak menjadi anak yang berguna bagi nusa, bangsa terutama bagi agama.

Demikianlah, begitu besar dan amat strategis peranan orang tua dalam pembinaan pendidikan agama kepada anaknya. Jelasnya, bahwa di tangan para orang tua-lah yang pertama dan utama letak keberhasilan dan kematangan perkembangan kehidupan keagamaan anak.